

MODEL PENDIDIKAN 'PATRIOT' UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

Naswan Suharsono

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: naswan_sh@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan suatu alternatif model Pendidikan Kewirausahaan secara terpadu dari teori ke aplikasi. Keterpaduan dimulai dari penguasaan pengetahuan teoritik, mempraktikkan di lapangan, dan mengkaji secara ilmiah fenomena tumbuhkembangnya budaya kewirausahaan itu di kalangan mahasiswa. Rekrayasa model itu dilakukan dengan menyusun prototipa perangkat pembelajaran berdasarkan model teoritik PATRIOT, kemudian menawarkannya kepada mahasiswa melalui bidang pendidikan, pengabdian, dan penelitian secara bertahap. Adapun kompetensi sasaran akhir yang ingin dicapai adalah terbentuknya kemampuan melakukan tindakan usaha (T_{Usaha}) sesuai bidang keilmuan dan minat mahasiswa. Perangkat pembelajaran yang diperkukan sebagai pendukung terdiri dari bahan ajar kewirausahaan (BA-KWU), standar operasional praktek kerja lapangan (SO-PKL), standar operasional kuliah kerja lapangan (SO-KKL), dan standar operasional penelitian karya akhir (SO-PKA) yang diformat dalam satu Buku Panduan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (P3-BKPT). Keempat komponen itu merupakan instrumental input yang harus diuji-empirik ke mahasiswa, dosen, dan praktisi untuk mendapatkan data sinergi kinerja antar komponen dan pola manajemennya.

Kata kunci: kewirausahaan, budaya bisnis, model terpadu, pendidikan tinggi

Abstract

This integrated research was aimed to find an educational technology program of Entrepreneurship education from theory to application. Those integrated event was showed through mastering theoretical knowledge acquisition, and then applied in the business firms, completed by research. The research activities starts from prototyping four instructional packet programs based on the PATRIOT's model of instruction, and then offered to students through integrated educational, community services, and research program. The ends goals of competency to is constructed abilities to conduct business actions ($A_{Business}$) matches with the background of science and interest of the students. Instruments of this research were the learning materials of entrepreneurship, operational procedures standard the field work practice, field study practice, and field research for the ended student's program. Those instruments were packed in one book called Guide's Book for Developing the Culture of Entrepreneurship in Higher Education. That packet should be designed,

and empirical-tested, to the research subject of university students, faculty staffs, and owners of the small business in the field to attain working synergies among four components and the modes of managerial strategies.

Keywords: *entrepreneurship, culture of business, integrated model, higher education*

PENDAHULUAN

Pengembangan budaya Kewirausahaan (KWU) saat ini telah menjadi wacana menarik di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagaimana disampaikan Dirjen Pendidikan Tinggi dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (2008) dan Data Statistik Pendidikan (2012) menunjukkan bahwa angka pengangguran berpendidikan tinggi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Kenyataan menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan, makin rendah nilai dan jiwa kewirausahaannya. Oleh karena itu penanaman jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa bisa menjadi suatu alternatif solusi untuk mengatasi masalah pengangguran di kelompok lulusan perguruan tinggi Indonesia.

Pertanyaannya adalah, bagaimana mengembangkan kewirausahaan itu secara sistem agar pola-pola perilaku wirausaha mandiri yang ada dalam kehidupan nyata di lapangan bisa dipelajari di perguruan tinggi dan bisa berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat?. Apa yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah mengaitkan program pengembangan budaya kewirausahaan ke dalam tridharma perguruan tinggi secara terpadu.

Keterpaduan program itu diwujudkan dengan cara mengkonstruksi perangkat kompetensi berikut indikator kinerjanya, kemudian mengalokasikan pencapaiannya melalui dharma pendidikan di kampus, pengabdian pada masyarakat di lapangan, diikuti dengan pengkajian aspek-aspek kewirausahaan secara ilmiah dalam kegiatan penelitian mahasiswa di bawah pengampuan dosen pembimbingnya.

Kegiatan pengembangan model Pendidikan Kewirausahaan berbasis penelitian terpadu (Suharsono dkk, 2009) dan Suharsono (2013) ini dilakukan untuk menemukan suatu model Teknologi pendidikan kewirausahaan yang dapat memberikan pengalaman belajar terpadu dari teori ke aplikasi. Keterpaduan itu diwujudkan mulai dari penguasaan pengetahuan teoritik, kemudian mempraktekannya di dunia usaha, dan mengkaji secara ilmiah fenomena kehidupan riil di lapangan. Kegiatan konkritnya diawali dari rekayasa empat paket program pembelajaran, yang selanjutnya ditawarkan kepada mahasiswa melalui bidang pendidikan, pengabdian, dan penelitian secara terintegrasi. Adapun kompetensi sasaran akhir yang ingin dicapai adalah terbentuknya kemampuan

melakukan tindakan usaha (T_{Usaha}) sesuai dengan latar belakang bidang keilmuan dan interes mahasiswa.

Secara teoritik, pengintegrasian kegiatan itu bisa meningkatkan peluang sukses yang lebih besar dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat parsial. Lebih-lebih jika didukung dengan landasan teoritik yang kuat dan sarana belajar yang optimal, serta staff dosen dan mahasiswa yang memiliki motivasi internal untuk memilih jalan hidup sebagai wirausaha. Adapun model teoritik yang sudah diimplementasikan dalam kegiatan ini adalah model pembelajaran PATRIOT (Suharsono, 2004) yang digunakan sebagai dasar penstrukturan kegiatan belajar dan pengorganisasian materi kuliah secara terpadu.

Kegiatan belajar mahasiswa di ruang kuliah dilakukan dengan memberi pengalaman belajar menguasai seperangkat prinsip, aturan, dan teori (PAT) yang berkesesuaian dengan realitas, info-bisnis, dan obyek (RIO) bidang usaha tertentu. Dari penguasaan PAT dan RIO itu kegiatan dikembangkan lebih lanjut ke dalam praktek lapangan untuk berlatih melakukan tindakan usaha (T_{Usaha}) dengan mengacu pada standard operational prosedur (SOP) yang ada. Tindakan itu sendiri merupakan kompetensi produk akhir (*ultimate-product competency*) dengan indikator adanya kemampuan berbentuk perbuatanatau pembuatan. Perbuatan diukur dari adanya perilaku atau layanan jasa yang diberikan kepada orang lain, sedangkan pembuatan diukur dari

adanya produk barang tertentu yang bisa dihasilkan seseorang.

Dalam hal pelaksanaan kegiatan kuliah KWU, hasil penelitian Suharsono dkk. (2007) menunjukkan bahwa pemanfaatan SOP terbukti bisa mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan kuliah Kewirausahaan berbasis multimedia. Namun, proses perancangan dan uji-empirik instrumen pembelajaran banyak terkendala oleh kekurangterampilan dosen dan mahasiswa memanfaatkan fasilitas multi-media karena kekurangan pengalaman praktek di lapangan. Oleh karena itu, sebagaimana ditemukan Suharsono dkk. (2006), rancangan dan uji-empirik prototipa perangkat pembelajaran perlu disinkronkan dengan karakteristik bahan ajar dan pola alternatif kegiatan belajarnya. Sehubungan dengan kenyataan tersebut maka kegiatan ini memanfaatkan instrumen perangkat produk pembelajaran hasil-hasil penelitian dan kegiatan P2M terdahulu yang relevan.

Bahan Ajar Kewirausahaan dikembangkan dan dipelajari dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi dasar (1) pengenalan nilai dan konsep (FK), (2) penanaman prinsip, aturan-hukum bisnis, dan teori (PAT), (3) pengenalan terhadap realitas, informasi aktual, obyek usaha (RIO), serta (4) pengembangan kompetensi keahlian bertindak dengan memperbanyak latihan mengambil keputusan tindakan (T_{Usaha}). Dengan demikian, pada akhirnya belajar harus lebih difokuskan ke pengembangan kompetensi praktek kerja dan latihan melakukan tindakan

usaha dengan kasus-kasus lapangan.

Fokus kegiatan belajar di atas bisa lebih terarah jika bisa memanfaatkan sumber belajar dan ketersediaan perangkat pembelajaran dengan lingkungan dunia usaha secara bersama-sama. Itulah sebabnya, mahasiswa yang telah menguasai keempat perangkat kompetensi dasar kewirausahaan perlu menguji aplikasinya di lapangan. Pengujian itu bisa melalui kegiatan magang atau praktek kerja lapangan (PKL) bagi mahasiswa D-3, atau melalui program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) bagi mahasiswa program strata (S-1). Kedua program kegiatan itu bisa digunakan untuk mencapai standar kompetensi profesi wirausaha baru melalui penguasaan perangkat kompetensi dasar sesuai bidang keahlian dan jenis usaha yang dipilih. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan lapangan, pola manajemen kegiatan kerja mengadaptasi pola manajemen program KLU Suharsono dkk. (2004) yang telah dikembangkan untuk para mahasiswa di lapangan.

Sebagaimana tampak dalam struktur kurikulum dan alokasi beban kredit semester, kegiatan praktek kerja lapangan pada umumnya bersamaan atau berdekatan waktunya dengan penelitian untuk skripsi program strata dan karya tugas akhir mahasiswa program diploma. Oleh karena itu pada saat mahasiswa praktek kerja di lapangan, mereka perlu mendapatkan kesempatan untuk mengamati secara lebih seksama fenomena kegiatan di dunia usaha sebagai bagian dari tugas akhir

penelitiannya. Dalam kaitannya dengan implementasi tersebut Suharsono (2006) menemukan bahwa dari lima komponen kurikulum setiap jurusan dan program studi yang ada, potensi pengembangan budaya Kewirausahaan berada di kelompok mata kuliah keahlian berkarya (MKB) dan perilaku berkarya (MPB). Akan tetapi, kegiatan pembelajaran yang digunakan dan ensitas kegiatan pengembangan kompetensi kewirausaha mandiri masih dilakukan secara parsial.

Untuk menjamin adanya sinergi kinerja praktek dan penelitian lapangan, upaya pembekalan awal dan pemantauan para dosen pembimbing ke lapangan hendaknya dilakukan secara periodik dan terjadwal. Adapun tugas pokok para pembimbing lapangan ada tiga macam, yaitu memantau perkembangan praktek kerja, memberi konsultasi kegiatan penelitian, dan mengharmoniskan hubungan kemitraan dengan dunia usaha sekaligus menyamakan persepsi tentang bagaimana membina mahasiswa pada saat praktek kerja lapangan di dunia usaha. Tugas para pembimbing lapangan itu dibantu oleh tim monitoring dan evaluasi (monev) dengan tugas utama memantau kegiatan lapangan secara keseluruhan dan mengumpulkan data manajemen program pengembangan budaya kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kewirausahaan ini memadukan kegiatan kuliah Kewirausahaan (KWU), Praktek Kerja Lapangan,

Kuliah Kerja Lapangan di dunia usaha, dan Penelitian Karya Akhir mahasiswa yang dihimpun dalam Buku Panduan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di tingkat Perguruan Tinggi. Secara terinci, keempat kegiatan itu disiapkan bagi dosen dan mahasiswa bersama mitra kerjanya.

Pola dasar kegiatannya sama, tetapi jenis pekerjaan dan target sasaran pada setiap tahunnya bergeser mengikuti perkembangan proses dan hasil-hasil yang didapatkan pada tahun sebelumnya. Pada dasarnya, ada empat tahapankegiatan belajar yang saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara berkesinambungan, yaitu (1) menguasai aspek-aspek teoritik (PAT+RIO) melalui kegiatan perkuliahan, (2) mengaplikasikan kompetensi teoritik di lapangan untuk mencapai kompetensi $T_{(Usaha)}$, (3) mengaitkan praktek lapangan dengan kegiatan pembuatan karya akhir, dan (4) mensinergikan pengalaman belajar untuk membangun citra diri calon wirausaha mandiri.

Implementasi Pola dasar kegiatan pembelajaran itu mengikuti kalender akademik perguruan tinggi yang dimulai dari tengah tahun takwin yaitu bulan Juli-Januari (semester Ganjil) dan Februari-Juni (semester genap). Dari pola dasar itu selanjutnya disusun rancangan operasional penelitian sesuai alur kegiatan kerja dengan target sasaran akhir tahun yaitu dihasilkannya prototipa. Dalam rancangan ini, paket yang dimaksud adalah seperangkat produk teknologi pembelajaran yang dirancang

mengikuti prosedur umum pengembangan produk pembelajaran dengan pendekatan sistem yang terintegrasi, sedangkan pola struktur materi dan kegiatan pembelajaran rielya mengikuti preskripsi model pembelajaran PATRIOT (Suharsono, 2008).

Instrumen pokok penelitian ini adalah prototipa produk pembelajaran terpadu itu sendiri. Bentuk fisik prototipa pembelajaran setelah direvisi dapat dilihat sebagai Paket Produk Penelitian Hibah kompetensi dalam bentuk buku tersendiri, sedangkan spesifikasi produk tampak dari tampilan fisik buku ajar 'Pengantar Kewirausahaan' yang telah diterbitkan dan beredar di Indonesia. Paket produk tersebut dihasilkan melalui proses pembuatan, pengujian, dan revisi komponen prototipa produk sesuai keperluannya. Adapun instrumen pendukungnya adalah: angket balikan dosen dan mahasiswa, handycam, kamera digital, perangkat lunak yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan PKL dan KKL mahasiswa di lapangan.

Bukti-bukti empirik melalui kegiatan penelitian yang dilakukan Suharsono dkk (2009) terhadap 74 mahasiswa strata (S-1) dan 36 mahasiswa diploma (D-3), 10 dosen, dan 20 praktisi wirausaha di tempat kerja masing-masing didapatkan empat macam komponen kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan perkuliahan di kelas, kinerja SO-PKL, kinerja SO-KKL, kinerja SO-PKA dalam proses pengembangan budaya kewirausahaan, dan keperluan

penyempurnaan P3-BKPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prototipa Buku P3-BKPT dengan keempat komponennya secara umum telah menunjukkan sinergi kerjanya. Namun, pada tahapan pelaksanaannya terkendala oleh lemahnya koordinasi antar personel yang terlibat, kejelasan prosedur standar operasional, kesiapan mahasiswa terjun ke lapangan, dan variasi kondisi internal perusahaan tempat mahasiswa berpraktek.

Hasil-hasil penelitian yang didapatkan pada lima tahun terakhir ini, sebagaimana dilaporkan Waluyo dkk (2011) menunjukkan Model Pembelajaran Kewirausahaan yang dikembangkan sudah selesai disusun dan keempat komponennya secara umum telah menunjukkan sinerginya. Namun, pada tahapan pelaksanaannya terkendala oleh lemahnya koordinasi antar personal yang terlibat, kejelasan prosedur standar operasional, kesiapan mahasiswa terjun ke lapangan, dan variasi kondisi internal perusahaan tempat mahasiswa berpraktek. Pada hal, konsepsi keterpaduan program yang dimaksud dalam kegiatan penelitian ini menuntut kerjasama antara mahasiswa, dosen pembina matakuliah, fakultas/jurusan asal peserta, panitia program layanan kewirausahaan di LPM, praktisi pengusaha mitra di lapangan, serta asosiasi pengusaha industri kecil (APIK) dan kantor Disperindakkop Kabupaten yang bertanggung jawab terhadap pengembangan wirausaha dari unsur Pemerintah Daerah (Pemda) di wilayah kerja kegiatan praktek kerja lapangan.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan di

kampus, pembekalan yang diberikan kepada mahasiswa masih terlalu umum sehingga aspek-aspek aplikasi kompetensi PAT+RIO belum bisa memfasilitasi munculnya kemampuan melakukan $T_{(Usaha)}$ pada saat mahasiswa terjun dan berada di lingkungan dunia usaha yang bersifat kasuistik. Oleh karena itu, perangkat panduan SO-PKL dan SO-KKL harus direvisi berdasarkan hasil-hasil kegiatan lapangan. Demikian juga halnya dengan SO-PKA, penstrukturan kegiatan kerja di dunia usaha ternyata belum sinkron dengan format penstrukturan kegiatan kerja penelitian bagi upaya pengumpulan data bagi keperluan skripsi atau tugas akhir mahasiswa. Penyempurnaan prototipa Buku P3-BKPT itu sendiri baru bisa dituntaskan setelah program kerja secara keseluruhan selesai dilaksanakan.

Dari paparan hasil-hasil penelitian di muka dapat disintesis bahwa secara umum keterpaduan program tridharma perguruan tinggi dalam proses pengembangan budaya kewirausahaan dapat memberikan peluang keberhasilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendekatan terpisah dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kekuatan proposisi itu terletak pada adanya sinergi kerja yang berkelanjutan antara kegiatan teori dan praktek secara berkesinambungan pernyataan yang saling berkaitan. Proposisi itu selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan jenis dan spesifikasi komponen prototipa produk Panduan Program

Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (P3-BKPT). Buku Panduan itu sendiri harus direvisi untuk mengoptimalkan daya keterlaksanaan pembelajaran di kelas-kelas perkuliahan yang sebenarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara teoritik dan empirik, Model Pembelajaran Kewirausahaan terpadu dalam formulasi P3-BKPT bisa memberi peluang yang relatif besar kepada para mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar kewirausahaan secara tuntas, dari penguasaan teori sampai ke aplikasi, dengan pengenalan yang lebih mendalam tentang realitas, informasi, dan obyek-obyek usaha yang berpotensi dan prospektif di masa depan. Pengalaman aspek aplikasi itu ditampilkan dalam bentuk melakukan tindakan usaha (T_{usaha}) dalam latar dunia usaha yang ditempati praktek mahasiswa.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tridharma perguruan tinggi terbukti bisa digunakan sebagai 'kendaraan' bagi upaya percepatan pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi. Sinergi kinerja ketiga dharma dapat mengoptimalkan peningkatan peluang keberhasilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendekatan terpisah dari kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Kekuatan proposisi itu terletak pada adanya sinergi kerja yang berkelanjutan antara kegiatan teori dan praktek secara

berkesinambungan dan adanya koordinasi dalam penanganan antar program yang saling berkaitan. Proposisi itu selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan jenis dan spesifikasi komponen perangkat produk Panduan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (P3-BKPT). Buku Panduan itu sendiri merupakan salah satu instrumen operasional yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan tingkat keterlaksanaan pembelajaran di kelas-kelas perkuliahan yang sebenarnya, praktik-praktik lapangan yang relevan, dan karya-karya akhir mahasiswa yang bersifat mono disiplin maupun multi disiplin.

Berikut ini adalah proposisi-proposisi yang dapat direkomendasikan kepada para pelaksana pendidikan kewirausahaan dan pembuat kebijakan pengembangan budaya kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi Indonesia:

Pertama, standar kompetensi dan jenis kompetensi dasar kewirausahaan merupakan jenis kompetensi integratif dari lima komponen sebagai satu kesatuan, yaitu: pengembangan kepribadian, keilmuan dan keterampilan dasar, keahlian berkarya, perilaku berkarya, dan berkehidupan bermasyarakat di dunia usaha. Kompetensi itu yang ditandai dengan munculnya kemampuan mahasiswa untuk melakukan tindakan usaha atau berkarya dalam konteks kegiatan ekonomi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kedua, kewirausahaan merupakan suatu jenis kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku

inovatif yang bisa dipelajari dan diajarkan dengan memanfaatkan materi-materi esensial lintas bidang keilmuan sebagai bahan ajar, dari teori ke aplikasi. Bahan ajar itu sendiri merupakan kapita-selektia yang berimbang antara kajian teoritik dan kegiatan aktual dengan pola struktur keilmuan yang bervariasi sedemikian rupa sehingga dapat menjadi alternatif-alternatif pilihan untuk dipelajari mahasiswa sesuai kebutuhannya.

Ketiga, kegiatan pembelajaran hendaknya dapat disinkronkan antara saat kuliah di kelas dan pembuatan karya ilmiah-penelitian, dengan praktek kerja lapangan di dunia usaha sesuai standar operasional yang telah ditetapkan. Pada tahapan implementasinya dilaksanakan melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang bervariasi-berjenjang mengikuti prosedur standar operasional model-model pembelajaran inovatif yang relevan dengan bantuan teknologi informasi yang umum digunakan sebagai komunikasi dan interaksi sosial di dunia usaha.

Keempat, untuk menumbuhkembangkan budaya wirausaha diperlukan perangkat pengalaman belajar yang dapat memberi kesempatan mahasiswa mengembangkan pengetahuan teoritik ke dalam praktek kuliah kerja lapangan di obyek-obyek usaha nyata, baik yang berkaitan dengan aspek-aspek operasional maupun aspek manajemen usahanya. Pengembangan budaya wirausaha itu dapat dilakukan secara berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan

meneliti di kalangan mahasiswa dalam kondisi riil di dunia usaha.

Kelima, evaluasi dan asesmen Pendidikan Kewirausahaan melalui program P3-BKPT dilakukan secara berkelanjutan dari teori ke aplikasi dengan menggunakan perangkat evaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar secara bertahap mengikuti tahapan program dan standar operasional prosedur yang telah teruji implementasinya. Program itu dimulai dari kuliah kewirausahaan (KWU), dilanjutkan dengan praktek kerja lapangan (PKL) untuk jenjang diploma dan kuliah kerja lapangan (KKL) untuk jenjang strata, diintegrasikan dengan program karya tugas akhir mahasiswa (KTA) dengan obyek kegiatan di dunia usaha.

Dari struktur kurikulum lembaga Pendidikan Tinggi (PT) Indonesia di tingkat operasional, sejumlah jurusan telah memiliki wadah kegiatan khusus yang menggunakan label kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang dilandasi dengan kajian teoritik dan empirik yang sudah mapan. Oleh karena itu perangkat pembelajaran KWU yang teruji secara ilmiah sangat diperlukan adanya untuk mendukung upaya percepatan proses pembentukan kelompok wirausaha baru yang berbasis perguruan tinggi.

Melalui upaya perluasan jangkauan target layanan pendidikan kewirausahaan secara *online* juga memungkinkan dibukanya jaringan kerjasama yang lebih intensif antara perguruan tinggi dengan para praktisi wirausaha di lapangan maupun dalam rangka membangun jaringan antar sesama perguruan

tinggi lain di wilayah kerja masing-masing lembaga agar lebih produktif dan berdaya saing tinggi. Akumulasi kompetensi para subyek pembangunan itulah yang seharusnya bisa menjadi 'panglima' dalam kehidupan usaha di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (2013). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Edisi IX*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Herawati, Nyoman Trisna (2009). *Pengembangan Kompetensi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Tesis*. Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Suharsono, Naswan. (2002). *Pengujian Perangkat pola PATRIOT Untuk meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Bisnis dengan Bantuan Program Aplikasi Komputer Akuntansi*. Laporan Penelitian. Lemlit Undiksha Singaraja.
- Suharsono, Naswan (2003). Pola Kuliah Kewirausahaan di LPTK". Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Pengembangan Budaya Wirausaha di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Dirjen Pendidikan Tinggi
- Ekuitas – Jurnal Pendidikan Ekonomi*
- Suharsono, Naswan (2004). Model Pembelajaran PATRIOT dan Implementasinya dalam Proses Pengembangan Budaya Wirausaha di Perguruan Tinggi. *Orasi Ilmiah*. Pengenalan Jabatan Gurubesar Tetap bidang Pendidikan Ekonomi. Sabtu 4 September 2004. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja
- Suharsono, Naswan (2007) Model Pembelajaran Multimedia dengan CD-interaktif untuk Mengembangkan Budaya Kewirausahaan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Edisi Khusus. Desember 2006. Vol. 39: 1046-1063.
- Suharsono, Naswan (2008). Implementasi Model Pembelajaran Multimedia dengan CD-interaktif untuk Mengembangkan Budaya Kewirausahaan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Edisi Khusus. Desember 2006. Vol. 41: 1422-1435.
- Suharsono, Naswan (2008). 'AKU PATRIOT: an Alternatif Model of Enterpre-neurship Instuction and Its Implementation to Reconstruct Social Studies Education From Elementary to Tertiary Education'. Paper Presented at International Seminar on Social Studies Education in the Challenge of Developing Entrepreneurship Education for the Competitiveness of the Nation. Denpasar, 18-19 Oktober 2008.

- Suharsono, Naswan (2008).
Pengantar Kewirausahaan. Dari Teori ke Aplikasi Model Patriot Sejati Malang: Penerbit Wineka Media
- Suharsono, Naswan dkk (2009)
Implementasi Model Pembelajaran PATRIOT Terpadu untuk Mengembangkan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Laporan Hasil Penelitian Hibah Kompetensi Tahun ke-2*. Ketua Peneliti. Direktorat P2M Dirjen Pendidikan Tinggi, Jakarta, 2011
- Suharsono, Naswan (2013) Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis UMKM untuk Mengembangkan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi *Laporan Hasil Penelitian Hibah Stranas BOPTN*. Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha
- Waluyo, Joko; Naswan Suharsono dan Ni Made Suci (2011)
Implementasi Model Pembelajaran Multimedia Berbasis WEB Untuk Mengembangkan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahun ke-3*. Ketua Peneliti. Direktorat P2M Dirjen Pendidikan Tinggi, Jakarta, 2011